

**BAHASA ARAB SEBAGAI DISTINGSI UNGGULAN
DAN SELING POWER RAUDLATUL ATHFAL
(Telaah Atas Mutu SDM dan Kesejahteraan Guru RA)**

Eman Sulaeman¹

IAI Bunga Bangsa Cirebon¹

E-mail: Emanasi84@yahoo.co.id¹

ABSTRACT

This paper examines the quality of human resources and the welfare of RA teachers, which so far still show a number of limitations. These two problems need to be studied, along with the large gap between the basic education levels (early education / preschool) and secondary and tertiary education. Whereas PAUD education is the basic development for junior and senior high education. The purpose of this study was to capture the quality of human resources and the welfare of RA teachers, as well as the alternatives offered to solve these two problems. Based on the results of field studies, it can be described that the quality of RA teachers (especially in the city of Bandung) is generally still low. This can be seen from the input qualifications of RA teachers who on average graduate from high school or undergraduate non-PAUD education. Likewise, the teacher competency input still does not meet the standards. Meanwhile, in the aspect of welfare, the average monthly honorarium for RA teachers is around Rp. 300 000, -. This nominal is much lower than the UMR in Bandung, which is currently around Rp. 2.3 million rupiah. Responding to this low quality and welfare, the researcher offers the concept of strengthening the quality of Arabic for RA teachers as a first step in creating distinctions (uniqueness) in the school. Based on the field analysis, schools that have a distinction in language (Bilingual Kindergarden-for example) generally have high selling power so that the problem of low recognition and teacher welfare can be resolved.

Keyword: *Arabic, distinction, Raudlatul Athfal's Selling Power.*

ABSTRAK

Paper ini mengkaji tentang mutu SDM dan kesejahteraan guru RA yang selama ini masih menunjukkan sejumlah keterbatasan. Dua persoalan tersebut perlu dikaji, seiring dengan adanya kesenjangan yang begitu jauh antara jenjang pendidikan dasar (pendidikan usai dini/prasekolah) dengan pendidikan ditingkat menengah dan tinggi. Padahal pendidikan PAUD merupakan basic pengembangan untuk jenjang pendidikan menengah dan atas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memotret mutu SDM dan kesejahteraan guru RA, serta alternative yang ditawarkan untuk

pemecahan kedua persoalan tersebut. Berdsarkan hasil studi lapangan, dapat digambarkan mutu guru RA (khususnya di kota Bandung) umumnya masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari input kualifikasi guru RA yang rata-rata tamatan SMA atau S1 non pendidikan PAUD. Demikian juga dari input kompetensi guru masih belum memenuhi standar. Sedangkan dalam aspek kesejahteraan, honorarium bulanan guru RA rata-rata berada di kisaran Rp. 300 000,-. Nominal ini jauh lebih rendah dibanding UMR kota Bandung yang saat ini berada di kisaran Rp. 2,3 juta rupiah. Menyikapi rendahnya mutu dan kesejahteraan ini, peneliti menawarkan konsep penguatan mutu bahasa Arab bagi guru RA sebagai langkah awal melahirkan distingsi (kekhasan) di sekolah tersebut. Berdsarkan analisis lapangan, sekolah-sekolah yang memiliki distingsi dalam kebahasaan (*Bilingual Kindergarden*-misalnya) umumnya memiliki daya jual (*selling power*) yang tinggi sehingga persoalan rendahnya pengakuan dan kesejahteraan guru dapat teratasi.

Keyword: *Bahasa Arab, distingsi, Selling Power Raudlatul Athfal.*

PENDAHULUAN

Membangun sekolah unggulan bukanlah hal yang mudah. Selain diperlukan rumusan sasaran (*goal*) yang jelas, juga diperlukan sejumlah strategi yang efektif dan efisien. Yang dimaksud dengan strategi yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan-kegiatan nyata yang akan mendukung terhadap pencapaian sasaran tersebut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989). Rumusan strategi sangat penting bagi sekolah selain untuk menjamin keberlanjutan (*sustainable*) penyelenggaraan sekolah juga untuk mempertajam bisnis dan produk yang dihasilkan, sehingga pada akhirnya menghasilkan keuntungan/ laba serta perkembangan yang signifikan (Kotler, 1989).

Dari penjelasan di atas, kita melihat bahwa perencanaan strategi di sekolah, sejatinya tidak hanya sekedar mengarah pada pencapaian *outcome* pendidikan tapi juga *income capital*, yaitu penambahan nilai asset kekayaan lembaga serta tingkat kesejahteraan para penyelenggaranya. Dengan kata lain, pengembangan nilai bisnis dalam bidang pendidikan bukanlah sesuatu yang "*diharamkan*". Tiap sekolah, selain memikirkan mutu *output* atau *outcome* pendidikan, juga berhak mempertimbangkan keuntungan dari bisnis jasa tersebut. Bahkan sebaiknya pengelolaan lembaga pendidikan harus ditata dan dikelola dengan pendekatan bisnis, yaitu pengerahan seluruh aktivitas dan usaha untuk mencari keuntungan dengan menyediakan barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Bone, 2007). Hal demikian, supaya standar pembiayaan penyelenggaraan sekolah dapat terpenuhi. Tidak sedikit sekolah yang tidak berkembang bahkan gulung tikar karena ketidakmampuan dari aspek pembiayaan.

Di sisi lain, kehadiran program akreditasi –sebagai penjaminan mutu eksternal lembaga- telah memberikan dampak yang positif bagi penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya akreditasi, selain adanya standarisasi juga berpengaruh terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan di sekolah tersebut baik dari aspek SDM, kurikulum maupun sarana dan prasarana. Sebab akreditasi, pada hakikatnya selain penilaian terhadap capaian penyelenggaraan pendidikan juga sekaligus kategorisasi mutu sekolah. Maksudnya hasil akreditasi bisa menjadi tolak ukur dari kualitas/ mutu sekolah itu sendiri. Semakin tinggi nilai akreditasi, maka semakin berkualitas dari mutu sekolah itu. Dan semakin tinggi nilai akreditasi, maka ketercapaian standar pendidikan (kurikulum, proses, lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasaana, pengelolaan, pembiayaan dan

penilaiannya) semakin tinggi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015).

Karena itulah tidak heran jika nilai akreditasi seringkali dijadikan *branding* tiap sekolah dalam perekrutan calon siswa dan pengakuan di masyarakat. Dengan dicantumkan akreditasi dalam pamphlet, spanduk dan sarana marketing lainnya diharapkan dapat menarik hati masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah tersebut.

Namun demikian, dewasa ini daya magnet akreditasi tidak lagi menjadi factor utama yang dapat menyedot animo masyarakat ke sekolah tersebut. Era industry seperti sekarang, telah mengalihkan pol pikir masyarakat dalam memilih sekolah tersebut lebih jauh dari sekedar nilai akreditasi yaitu melihat kekhasan dari sekolah itu sendiri. Contoh sederhananya, tidak sedikit sekolah yang baru berdiri, meskipun belum terakreditasi tapi ia mampu menunjukkan distingsinya/ kekhasannya di public, sekolah tersebut menjadi rebutan masyarakat. Demikian juga tidak sedikit sekolah yang sudah terakreditasi baik (B), tapi kadang tidak dilirik oleh masyarakat.

Fenomena inilah yang harus disikapi oleh penyelenggara pendidikan, untuk menjamin keberlanjutan dan pengembangan penyelenggaraan pendidikan ke depan. Untuk mendongkrak daya tarik masyarakat terhadap lembaga tersebut, tiap sekolah dituntut menyuguhkan sesuatu kekhasannya (distingsi) yang betul-betul relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Distingsi merupakan [derajat](#) perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda (Baron dan Bryne, 2004). Dalam bidang pendidikan, distingsi bisa diartikan kekhasan sekolah yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya sekaligus dapat memberikan respon konsumen (masyarakat) terhadap sekolah itu.

Raudlatul Athfal (RA) sebagai salah satu bentuk pendidikan dasar, untuk menjaga kelangsungannya ditantang untuk melahirkan distingsi/ kekhasannya. Pendidikan di RA, sejatinya tidak hanya mengembangkan aspek-aspek yang diamanatkan oleh kurikulum pemerintah, tapi juga boleh mengembangkan kompetensi lain di luar itu, yang bisa menjadi kekhasan bagi RA itu sendiri.

Dalam merumuskan distingsi/ kekhasannya, tiap sekolah tentu bisa berbeda-beda tergantung pada visi, misi, atau hasil analisis kemampuan dari sekolah itu sendiri. Distingsi bisa lahir dari *trend* yang sedang berkembang, tingkat kebutuhan masyarakat, melihat prospektus ke depan atau sesuatu yang terkait dengan "identitas" sekolah itu sendiri.

Raudlatul Athfal (RA) sebagai PAUD yang khas keislaman, tentu bisa mengangkat aspek-aspek distingsinya yaitu terkait dengan aspek-aspek keislaman iu sendiri. Salah satu distingsi yang bisa ditonjolkan misalnya adanya pengembangan bahasa asing yaitu bahasa Arab.

Pengembangan bahasa Arab di RA, selain untuk merangsang perkembangan berbahasa, juga -dari sisi pengembangan kelembagaan- bisa diposisikan sebagai *selling power* RA di masyarakat. Aspek "daya jual (*selling power*) ini perlu dibangun, seiring dengan persoalan-persoalan yang muncul dalam penyelenggaraan RA seperti rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap RA serta rendahnya tingkat kesejahteraan guru-guru RA.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan RA: antara formal dan "formalitas".

Raudatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini usia 4-6 tahun yang diakui dan disetarakan dengan pendidikan taman kanak-kanak. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam PP No. 55 Tahun 2007 pada pasal 15, bahwa "Pendidikan Diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi". (PP No. 55, 2007)

Penyelenggaraan pendidikan Raudatul Athfal pertama sekali dilegalkan oleh Pemerintah pada tahun 1993 melalui Keputusan Menteri Agama No. 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal (Keputusan Menteri Agama No. 367, 1993). Keberadaan Raudatul Athfal mulai diminati sebagian masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang berciri khas Islam di Indonesia sejak akhir tahun 80-an. Pertumbuhan dan perkembangan Raudatul Athfal mulai terasa di tahun 90-an, sebagai respon dari Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah.

Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan yang dilaksanakan oleh Raudatul Athfal sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sebagaimana disebut dalam PP No. 17 Tahun 2010 pada pasal 66 ayat (1) yang berbunyi: "Program pembelajaran TK/RA dan bentuk lain yang sederajat dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki SD, MI atau bentuk yang sederajat (PP No. 17, 2010).

Eksistensi Raudatul Athfal semakin kuat seiring dengan lahirnya Keputusan Menteri Agama RI No. 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal. Dalam keputusan ini yang dimaksud dengan Raudatul Athfal adalah bentuk satuan pendidikan prasekolah yang berciri khas agama Islam pada jalur pendidikan sekolah (formal) di lingkungan Ditjen Binbaga Islam Departemen 72 Agama yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia sekurang-kurangnya empat tahun sampai memasuki lembaga pendidikan dasar.

Anak didik pada Raudatul Athfal adalah anak usia empat tahun sampai enam tahun atau sampai memasuki jenjang sekolah dasar. Dengan lahirnya keputusan menteri agama ini, posisi Raudatul Athfal sedikit lebih baik karena telah diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan anak prasekolah yang berciri khas agama Islam yang dikelola oleh Departemen Agama.

Menurut penjelasan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa “Raudatul Athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada taman kanak-kanak”. (Undang-undang No. 20, 2003) Dari penjelasan undang-undang ini kemudian lahir Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dimana dalam ketentuan umum pasal 1 ayat (1 dan 2) menyatakan bahwa : 1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. 2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Dari sejumlah pemaparan di atas, dapat kita tarik beberapa karaktersitik dari penyelenggaraan pendidikan RA:

Pertama, Raudatul Athfal merupakan lembaga pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan yang tata kelolanya sudah diatur dan ditentukan dengan sangat jelas oleh pemerintah. Kesamaan dan ketentuan yang ketat dalam hal tata kelola tersebut, mencakup dalam hal:

- a. Kurikulum yang jelas.

- b. Syarat-syarat tertentu bagi peserta didik.
- c. Materi pembelajaran yang dipakai bersifat akademis.
- d. Proses pendidikannya cukup lama.
- e. Tenaga pengajar harus memenuhi klasifikasi tertentu.
- f. Penyelenggaraan pendidikan berasal dari pihak pemerintah maupun swasta.
- g. Peserta didik mengikuti ujian formal.
- h. Adanya pemberlakuan administrasi yang seragam.

Pendidikan Raudathul Athfal sebagai pendidikan formal menunjukan bahwa standar-standar penyelenggaraan pendidikannya sudah distandarisasi oleh pemerintah dalam bentuk peraturan yang tegas dan jelas. Dalam hal ini, pihak penyelenggara pendidikan di RA tentu tidak boleh menyelenggarakan pendidikan ini asal-asalan (kurang serius).

Selain itu, Raudlatul Athfal merupakan salah satu bentuk pendidikan yang saat ini sudah diwajibkan karena termasuk pendidikan dasar. Dalam hal inilah orang tua siswa yang memiliki anak-anak di usia dini, dituntut memberikan layanan pendidikan yang baik bagi putra-putrinya dengan cara memasukan ke Raudlatul athfal atau yang setara dengannya (TK). Pentingnya layanan pendidikan bagi anak usia dini ini, karena melihat usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar, terutama pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Perkembangan kemampuan berfikir anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 30%, dan sisanya 20% akan dicapai pada usia 18 tahun. Dengan demikian pada usia 0-4 tahun merupakan saat-saat yang amat penting (Nugroho, 2006).

Pemahaman orang tua terhadap urgennya pendidikan dasar bagi anak usia dini (PAUD) merupakan hal yang sangat penting, supaya tiap anak mendapatkan layanan yang maksimal dari orang tuanya. Pemberian layanan pendidikan yang baik tidak hanya dipenuhi di sekolah saja, tapi juga di rumah sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak. Pihak sekolah dan orang tua memiliki tanggung jawab yang sama untuk mensukseskan layanan pendidikan bagi anak usia dini, sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Pihak penyelenggaraan dituntut memberikan layanan yang baik selama di sekolah, demikian juga orang tua punya tanggung jawab memenuhi segala kebutuhan anak

dalam mengenyam pendidikan termasuk salah satunya adalah aspek pembiayaan.

Kedua, pendidikan RA merupakan pendidikan yang khas dalam keislaman. Maksudnya, Raudlatul Athfal memiliki kekhasan dari sekolah PAUD lainnya yaitu dalam hal pengembangan nilai-nilai keislaman. Aspek ini merupakan distingsi yang perlu disadari oleh RA yang bisa membedakan antara RA dengan TK atau PAUD lainnya. RA dan TK bukanlah identitas yang harus dipertentangan dan berlawanan (*dikhotomi*), melainkan hanya bagian dari keragaman (*diversity*) dalam aspek keluasan kajian kurikulum. Di satuan TK, layanan pendidikan agama islam mungkin hanya sebatas apa yang tertuang pada kurikulum PAUD, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan perilaku anak, baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain (permendikbud no 146, 2013). Sementara di RA, aspek agama dan moral bisa lebih luas dan mendalam dari itu, misalnya mencakup hafalan Alquran, bahasa Arab, praktik ibadah dan kompetensi keagamaan lainnya.

Ketiga, Pendidikan RA pada hakikatnya adalah pendidikan prasekolah/ pendidikan dasar yang fungsinya memberikan *stimulant/* rangsangan. Pembelajaran di RA pada dasarnya segala bentuk aktivitas yang dapat merangsang terhdap pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek kecerdsan anak (*multiple intelegency*). Pendidikan anak usia dini tentu berbeda bentuk pelayanannya dengan pendidikan orang dewasa. Pendidikan anak usia dini berbentuk permainan/ rekreasi yang bernilai edukatif. Dengan demikian, aktivitas bermain yang dilakukan anak usia dini di RA, pada dasarnya adalah bagian dari proses belajar. Aspek ini menjadi bagian penting difahami oleh masyarakat (orang tua) supaya mereka tidak banyak menuntut pembelajaran calistung di tingkat RA seperti apa yang dilakukan di jenjang menengah dan tinggi. Selain itu, pemahaman terhadap aspek ini supaya ketika anak-anak mereka di RA itu sedang bermain-main, bertepuk tangan, bernyanyi-nyanyi tidak dipandang sebagai sesuatu yang hampa dari nilai pendidikan, melainkan itulah proses belajar mereka.

Dari beberapa pembahasan dan regulasi di atas, kita dapat melihat pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan di RA sudah diatur segalanya dalam peraturan pemerintah baik yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan maupun kementerian agama. Singkat kata, secara

regulasi, penyelenggaraan pendidikan RA (sederajat) sudah memiliki landasan hukum dan landasan operasional yang cukup jelas dan kuat.

Untuk mendongkrak partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan RA, harus dibangun terlebih dahulu persepsinya terhadap pentingnya pendidikan aspek-aspek dimereka perlu difahamkan bahwa pendidikan RA bukanlah pendidikan non-formal.

Demikian juga pengelola, harus mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa pendidikan RA adalah pendidikan formal. Penyelenggaraan pendidikan RA harus dikelola secara serius (tidak asal-asalan). Pendidikan RA bukan sekedar "formalitas", yaitu pendidikan yang asal ada murid dan gurunya tapi tidak melahirkan suatu perubahan yang signifikan terhadap para siswanya.

2. Problematika penyelenggaraan pendidikan di RA

Penyelenggaraan pendidikan RA merupakan tanggung jawab bersama. Kementerian agama sebagai induk penyelenggaraan pendidikan RA, serta pengelola sekolah di tingkat unit RA dituntut serius untuk menghadapi sejumlah persoalan yang bisa menghambat terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan RA.

Ada sejumlah persoalan yang selama ini dihadapi oleh RA untuk mewujudkan tujuan pendidikan RA, yaitu:

a. Adanya dikotomi terminology RA dan TK

Kehadiran istilah TK dan RA bagi sebagian masyarakat difahami sebagai sesuatu yang berlawanan yaitu agamis versus nasionalis. Pendidikan RA seolah-olah representasi dari kelompok agamis sedangkan TK seolah-olah representasi dari kelompok nasionalis. Dampak dikotomi tersebut, bagi pihak pengelola RA, seringkali mendikotomikan kurikulum pengembangan yaitu hanya fokus mengembangkan aspek-aspek moral keagamaan secara mendalam, sedangkan aspek lain seperti pengembangan bahasa, kognitif, social emosional dan sebagainya kurang begitu diperhatikan. Demikian juga sebaliknya bagi penyelenggara TK, muatan materi umum sangat diperhatikan pengembangannya, sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan moral kurang begitu diperhatikan.

Bagi pihak konsumen (orang tua siswa), dampak dikotomi tersebut juga dirasakan dalam hal menentukan pilihan sekolah.

Tidak sedikit orang tua yang memilih pendidikan RA karena hanya ingin mengembangkan aspek keagamaan saja sementara aspek kecerdasan lainnya tidak diperhatikan. Demikian juga orang tua yang memilih TK karena ia hanya ingin mengembangkan potensi anaknya di bidang umum, sementara aspek agama tidak diperhatikan.

Kasus-kasus di atas pada dasarnya merupakan persoalan yang tidak bagus untuk menjaga kelangsungan tumbuh kembang anak secara holistic. Munculnya istilah RA dan TK, jika mengacu pada regulasi- bukanlah sesuatu yang bertentangan, melainkan satu kesatuan yang setara. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat kedalaman dan keluasan kajian keagamaannya, sedangkan dari aspek lainnya bisa jadi sama (Permenag no. 60, 2015).

Dalam hal ini, penyelenggara pendidikan dasar (baik RA maupun TK) harus serius mengembangkan aspek-aspek kecerdasan anak secara holistic dan komprehensif.

b. Pengakuan dari Induk Pengelola

Penyelenggaraan pendidikan di RA, secara regulasi dikelola dan diselenggarakan oleh kementerian agama (PP No. 19, 2017), namun demikian dari aspek kurikulum pendidikan RA pun mengembangkan aspek-aspek kurikulum dari Kemendikbud. Dengan demikian, dalam prosesnya pendidikan RA merupakan lembaga pendidikan yang memiliki induk dua yaitu kementerian agama dan kementerian pendidikan.

Sejatinya, jika induknya ada dua maka penyelenggaraan pendidikan RA lebih unggul dibandingkan dengan TK sebab di atasnya ada dua induk yang menaungi dan menjamin keberlangsungannya. Namun demikian, dalam kenyataan dualisme induk ini justru malah menjadi persoalan bagi pengelola ditingkat satuan RA. Salah satu problem yang sering dihadapi oleh pengelola RA yaitu terkait pengakuan kemendikbud dalam serta keterpenuhan layanan dari kemenag.

Pendidikan RA seringkali mendapatkan pengakuan yang kurang dari Kemendikbud dengan alasan sebagai pengelola RA adalah Kemenag. Sedangkan disaat yang sama RA pun kurang mendapatkan layanan dari Kemenag seiring keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh kementerian agama. Alhasil, pendidikan RA tetap saja ada dalam posisi tertinggal dan tidak terlayani dengan baik.

Sebagai contoh misalnya, di Jawa Barat dari jumlah TK seluruhnya yaitu ada 8858 sekolah. Dari sejumlah itu, ada 90 sekolah yang berstatus negeri, sedangkan sisanya (8768 sekolah) berstatus swasta. Sementara RA di Jawa Barat dari 6818 sekolah, tidak ada yang negeri satu pun. Kenyataan ini perlu dipertanyakan mengapa pemerintah (kementrian agama) enggan membuat RA negeri?

Dua sisi inilah yang ujungnya berpengaruh terhadap kualitas pelayanan di RA dan minimnya tingkat kesejahteraan guru RA.

c. Mutu SDM

Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri (Sallis, 2011). Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, keluaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari berbagai sisi dari sisi input visi, misi dan tujuan, input SDM, input material/ sumberdaya alam, dan perangkat tata kelola (Danim, 2003). Input yang baik akan memberikan pengaruh terhadap luaran yang baik, demikian juga sebaliknya. Dalam konteks inilah kita perlu memikirkan kriteria dan kompetensi SDM, sebagai upaya menghasilkan luaran pendidikan yang baik.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam SNP pasal 28 (1) bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sedangkan ayat (2) menjelaskan bahwa: “kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku”. Adapun pada ayat (3) menjelaskan bahwa: “kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial” (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19, 2005).

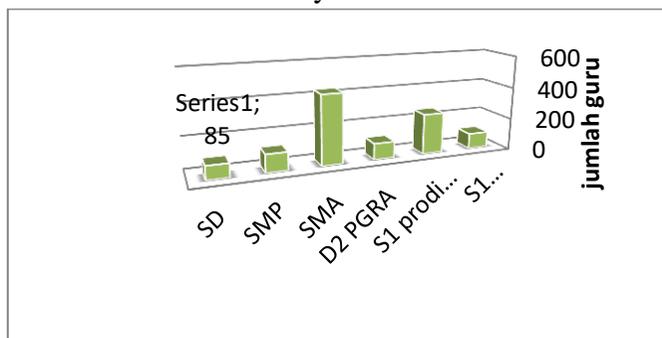
Namun demikian ketika memotret mutu SDM di lapangan, peneliti melihat aspek-aspek kualifikasi dan kompetensi di atas, masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil penelitian di kota

Bandung –misalnya-, diperoleh data dari sejumlah 180 sekolah RA (1080 guru), kondisi kualifikasi guru RA sebagai berikut:

Tabel 1. Kondisi kualifikasi guru RA

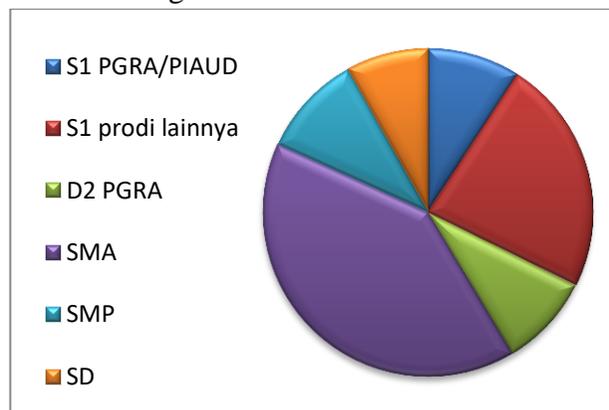
No	Kualifikasi	Jumlah guru	Persentase
1	S1 PGRA/PIAUD	96	9%
2	S1 prodi lainnya	253	23%
2	D2 PGRA	102	9%
3	SMA	432	40%
4	SMP	112	10%
5	SD	85	8%
Jumlah		1080	100%

Jumlah Guru RA dan kualifikasinya



Gambar 1. Jumlah Guru RA dan kualifikasinya

Persentase kualifikasi guru RA



Gambar 2. Persentase kualifikasi guru RA

Berdasarkan data di atas, kita melihat bahwa kualifikasi guru RA sebagian besar didominasi oleh guru SMA. Sekalipun sudah ada sarjana mereka adalah bukan lulusan dari PGRA atau yang sejenisnya, melainkan sarjana bidang lainnya seperti PAI, Quran Hadis, Manajemen Dakwah bahkan ada yang dari lulusan tadris Fisika. Dengan demikian dari sisi kualifikasi jelas masih belum memenuhi standar sebagaimana diharapkan oleh undang-undang.

Demikian juga dari aspek kompetensi, peneliti melihat kemampuan mereka baik dalam penguasaan bahan ajar maupun metodologi pembelajarannya sangat minim. Mereka mengajarkan materi-materi berdasarkan hasil pengalamannya ketika mengajar anak dewasa atau hasil melihat dari pengalaman orang lain. Pada akhirnya pembelajaran di AUD terkesan seperti pembelajaran di jenjang menengah dan atas.

Kenyataan ini jelas, memberikan dampak pada kualitas sekaligus harga jual RA itu sendiri di masyarakat. Bagaimana bisa memiliki daya jual di masyarakat, jika mutunya saja masih dibawah standar?

d. Kesejahteraan guru

Kesejahteraan guru merupakan situasi/ kondisi keterpenuhan kebutuhan hidup guru sebagai sebagai timbal balik atau balas jasa dari tanggung jawab yang dipikulnya sehingga ia mendapatkan penghidupan yang layak. Pemenuhan kesejahteraan yang memadai bagi guru akan menambah semangat dalam pekerjaannya. Guru yang terpenuhi kesejahteraannya umumnya akan memiliki etos kerja yang baik dibanding guru yang masih belum sejahtera kehidupannya.

Terkait dengan kesejahteraan guru RA, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua forum guru PAUD (Forguud) kota Bandung, bahwa aspek kesejahteraan guru PAUD masih sangat di bawah standar. Rata-rata penghasilan guru RA perbulan itu yaitu Rp. 300-400 000. Angka ini tentu jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan UMR kota Bandung ada di kisaran 2,3 Juta.

Adapun factor penyebab kecilnya honorarium guruRA yaitu:

- 1) Income pendapatan keuangan lembaga sangat minim seiring dengan minimnya jumlah siswa yang menyekolahkan ke RA tersebut;

- 2) Biaya oprasional pendidikan RA yang dibebankan kepada orang tua sangat murah;
- 3) Tidak mendapatkan tunjangan daerah
- 4) Tidak mendapatkan dana hibah.

3. Pengembangan Bahasa Arab sebagai distingsi unggulan Pendidikan Raudlatul Athfal (RA)

Jika melihat status pendidikan RA yaitu sebagai lembaga pendidikan islam, tentu pengembangan bahasa Arab sebagai distingsi kurikulum di RA tampaknya menjadi sesuatu yang sangat mungkin dimunculkan. Selain untuk mengembangkan potensi berbahasa, pengembangan bahasa Arab pun bagi anak usia dini merupakan sebagai instrument pengembangan aspek agama dan moral anak.

Pengenalan bahasa Arab bagi anak usia dini, dalam perspektik agama merupakan langkah awal untuk mengenalkan simbol-simbol ajaran agama sekaligus menumbuhkan rasa ketertarikan untuk mempelajarinya. Mengenalkan dan menumbuhkan rasa keteratarikan terhadap bahasa Arab merupakan hal sangat penting untuk mepersiapkan diri mereka ketika suatu saat ia sudah tumbuh dewasa.

Belakangan ini tidak sedikit umat islam yang tidak suka dan enggan mempelajari bahasa Arab dengan sejumlah alasan. Dampaknya tidak sedikit umat islam yang tidak mampu membaca dan mempelajari sumber-sumber ajaran islam seperti Alquran dan hadits. Problematika inilah yang terjadi di kalangan umat islam dewasa ini akibat bahasa Arab tidak dikenalkan sejak dini sebagai bahasa agama. Padahal jika bahasa Arab dikenalkan pada anak-anak sebagai bahasa agama minat anak untuk mempelajarinya adalah untuk kebutuhan pengamalan ajaran agamanya. Terlebih jika guru mampu memperkenalkan bahasa Arab sebagai bahasa ekonomi, maka umat islam pun akan lebih tertarik untuk mempelajarinya sebagai sumber pengembangan kebutuhan ekonomi mereka (bisnis).

Ada sejumlah alasan mengapa bahasa Arab sangat mungkin untuk dimunculkan sebagai distingsi kurikulum di RA:

- a. Pendidikan RA merupakan pendidikan prasekolah yang khas islam. Kekhasan/ distingsi ini, sesungguhnya bisa diterjemahkan dan dikembangkan dalam bentuk adanya pengembangan keunggulan dalam hal-hal yang ada kaitannya dengan keislaman, salah satunya bahasa Arab. Pengembangan bahasa Arab bagi AUD bisa menjadi keunggulan bagi RA, dibanding dengan TK (sekolah umum). Tingkat

kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan bahasa Arab di RA akan lebih tinggi sebab melihat aspek relevansi dan kebutuhannya untuk mendukung visi dan misi pendidikan RA sebagai pendidikan keagamaan (madrasah diniyyah) di jenjang PAUD.

- b. Minat orang tua menyekolahkan ke RA, umumnya mengejar soal agama. Minat inilah yang harus disikapi oleh RA supaya daya tariknya semakin tinggi.
- c. Pengembangan bahasa Arab di RA bisa menjadi strategi untuk mendongkrak daya jual (*selling power*) di mata masyarakat. Mengapa demikian? Sebab kehadirannya bahasa arab di AUD, merupakan sesuatu yang langka dan unik (distingsi). Tidak semua PAUD mau dan mampu menyelenggarakan program pengembangan bahasa Arab, karena bahasa tersebut tidak termuat dalam kurikulum PAUD. Ketika RA mau dan mampu mengembangkan bahasa Arab dan sangat berhasil sesuai dengan harapan di atas (point 1), maka dengan sendirinya akan menjadi keunikan bagi RA. Aspek keunikan ini dalam perspektif pemasaran (*marketing*) merupakan hal yang sangat penting karena merupakan salah satu bagian dari perencanaan strategis yakni proses pemilihan tujuan-tujuan organisasi; penentuan strategi, kebijaksanaan dan program-program strategik yang diperlukan untuk tujuan-tujuan tersebut; dan penetapan metoda-metoda yang diperlukan untuk menjaga bahwa strategi dan kebijaksanaan telah diimplementasikan” (Handoko, 2003). Proses perencanaan strategis dalam konsteks pendidikan tidak jauh berbeda dengan yang biasanya digunakan dalam dunia industry dan komersial. Alat-alat yang digunakan untuk memutuskan misi dan tujuan akhir serta untuk menganalisa kekuatan, klemahan, peluang dan ancaman juga hampir sama, hanya perlu penerjemahan yang baik (Sallis, 2012). Ketka masyarakat sangat tertarik dengan sesuatu yang unik, maka sejatinya keunikan inilah yang harus disuguhkan dan ditawarkan kepada masyarakat demi keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan di tingkat RA. Tidak sedikit RA/ TK yang mencoba memunculkan distingsi dalam bahasa asing (Arab dan inggris), sekalipun biaya pendidikannya sangat mahal namun menjadi rebutan masyarakat. Sebagai contoh yaitu RA Salman Al-arisi (Antapani – Bandung), TK Cerdas Ceria Bilingual School, Rumah Bermain

PADI Bandung, TK Bilingual Mutiara Bunda- Bandung, merupakan salah satu sekolah yang sangat menarik perhatian masyarakat karena distingsinya yang disuguhkan kepada masyarakat.

4. Pengaruh Pengembangan Bahasa Arab di RA terhadap *Selling Power* dan kesejahteraan guru RA.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa distingsi sekolah merupakan hal penting dalam konteks pemasaran sekolah. Kehadiran distingsi/ kekhasan bisa menjadi daya tarik tersendiri karena masyarakat melihat ada keunikan dibanding dengan sekolah lainnya. Sebagai contoh misalnya, sekolah-sekolah yang menonjolkan keunikannya baik dalam bidang tahfidz, bahasa asing atau kemampuan matematika, dalam kenyataannya selalu menjadi bahan rebutan dibanding sekolah-sekolah yang hanya melayani pembelajaran seperti biasa pada umumnya. Dalam konteks inilah ketika semua sekolah menyajikan kurikulum yang sama maka masyarakat akan melihat sesuatu yang wajar. Tapi ketika ada sekolah yang mampu menunjukkan kelebihan (adanya distingsi) maka sekolah itulah yang akan dianggap luar biasa karena memiliki kelebihan. Kelebihan inilah sesungguhnya yang akan menjadi perhatian masyarakat.

Untuk menghadirkan bahasa Arab sebagai distingsi di RA, tentu tidak hanya sebatas menuliskan muatan bahasa Arab di brosur dan spanduk. Hal yang lebih penting adalah bagaimana memperkuat seluruh komponen pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa Arab. Salah satu aspek yang paling penting adalah penguatan mutu guru RA itu sendiri dalam bahasa Arab.

Berkaitan dengan mutu guru, secara umum ada 3 aspek penting yang harus dikuasai oleh guru RA: *pertama*, penguasaan materi ajar bahasa Arab untuk AUD; *kedua*, menguasai metodologi pembelajaran/ pengembangannya.

Dalam aspek materi ajar, guru RA dituntut dapat menguasai 4 keterampilan berbahasa secara aktif yaitu keterampilan menyimak (*maharot al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharot al-kalam*), keterampilan membaca (*maharot al-qiroat*) dan keterampilan menulis (*maharot al-kitabah*) (Taufik, 2011). Ke empat keterampilan ini merupakan keterampilan pokok bagi seorang guru RA yang ingin mengembangkan bahasa Arab bagi AUD.

Sedangkan dalam aspek metodologi, guru RA setidaknya memahami prinsip-prinsip pengembangan bahasa Arab bagi AUD,

metode pengembangan bahasa Arab bagi AUD, teknik pengembangan bahasa Arab bagi AUD, media untuk pengembangan bahasa Arab bagi AUD serta evaluasi pengembangan bahasa Arab bagi AUD. Aspek-aspek ini sangat penting bagi guru, supaya program pengembangan bahasa Arab di RA betul-betul efektif dan efisien.

Selain aspek kebahasaan hal yang sangat penting juga adalah memahami psikologi perkembangan anak usia dini (AUD). Aspek ini sangat penting bagi guru RA, supaya ketika mengajarkan bahasa Arab bagi anak RA tidak keluar dari batas-batas kemampuan anak itu sendiri baik dalam muatan materinya maupun dari aspek metodologinya. Akhir-akhir ini peneliti sering melihat, meskipun di RA tersebut sudah dikembangkan bahasa Arab, namun demikian ada sesuatu yang –menurut hemat peneliti- keluar dari batas AUD baik dari materi maupun metode pengajarannya.

Untuk mewujudkan semua di atas, guru AUD perlu dikuatkan mutu/ kualitasnya melalui program pelatihan berkala dan terprogram. Ketika program penguatan guru di atas sudah berhasil, maka memunculkan distingsi bahasa Arab di sekolah tersebut sangat memungkinkan karena semuanya sudah sangat mendukung terutama SDM nya.

Menghadirkan bahasa Arab sebagai distingsi di RA, merupakan hal yang sangat penting kaitannya dengan pemecahan problematika pendidikan RA. Namun demikian, ketika akan mengembangkan bahasa Arab di tingkat AUD perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

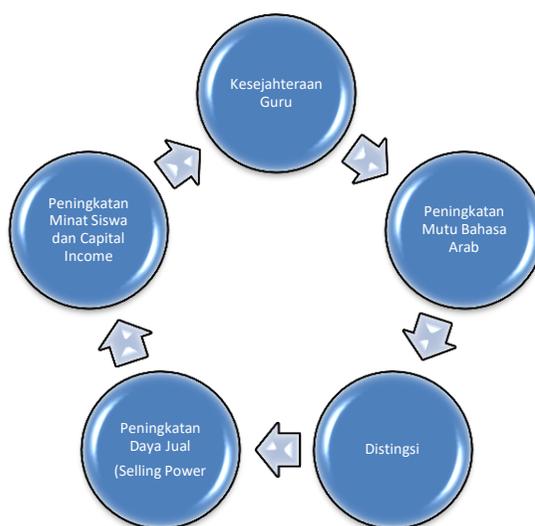
- a. Dilakukan dalam situasi alamiah, bukan situasi kelas, bersifat individual atau kelompok kecil,
- b. Bersifat pengenalan kosa kata dan pengucapannya,
- c. Tidak mengurangi kecintaan terhadap bahasa Indonesia, bahasa ibu atau bahasa daerah,
- d. Sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah setempat.
- e. Penggunaan bahasa asing dengan maksud hanya untuk mencari '*prestise*' dan mengabaikan kepatutan pada perkembangan anak tidak diperkenankan.

Untuk meningkatkan pengakuan RA di mata public dan pemerintahan, sebenarnya bisa dijawab melalui distingsi tersebut.

Mengapa demikian?

Sebab distingsi –dalam perspektif pemasaran- bisa menjadi daya jual (*selling power*) lembaga itu sendiri. *Selling power*, merupakan seni membangun kekuatan harga dengan cara memahami tingkat kebutuhan konsumen (dalam hal ini masyarakat). Sekolah yang menyuguhkan kebutuhan masyarakat, tentu akan memiliki daya jual yang lebih tinggi dibanding sekolah yang tidak bisa menyajikan apa-apa. Ketika masyarakat memandang hebat terhadap kemampuan anak dalam bahasa Arab, maka dengan sendirinya sekolah yang mampu mengembangkan keterampilan berbahasa Arab pada dunia anak, akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang ada disekitar itu.

Selain itu, menghadirkan bahasa Arab sebagai distingsi di RA juga bisa berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan guru. Untuk melihat bagaimana relasi distingsi bahasa Arab dengan daya jual dan kesejahteraan, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Hubungan distingsi bahasa Arab dan peningkatan income Capital serta kesejahteraan guru

Berdasarkan gambar di atas, upaya peningkatan mutu bahasa Arab bagi guru RA bisa melahirkan kekhasan di sekolah itu misalnya dalam pengembangan bahasa Arab. Kemudian, kekhasan ini akan berpengaruh terhadap peningkatan daya jual (*Selling power*) sekolah tersebut di hadapan masyarakat. Semakin tinggi daya jual di masyarakat maka secara otomatis akan semakin banyak peminatan masyarakat untuk

menyekolahkan anak ke sekolah tersebut. Semakin banyak siswa yang masuk, serta dengan harga yang tinggi, akan menambah terhadap pendapatan sekolah itu dalam hal anggaran (*capital income*). Pendapatan inilah yang pada akhirnya akan menjamin terhadap pemenuhan kebutuhan penyelenggaraan sekolah serta tingkat kesejahteraan guru yang ada di sekolah tersebut.

Ada beberapa sekolah di Kota Bandung yang mampu menonjolkan distingsi dalam kebahasaannya, sehingga peminatnya sangat tinggi meskipun biayanya sangat mahal. Sisi lain, aspek kesejahteraan guru pun sudah jauh lebih sejahtera dibanding keumuman TK/RA lainnya. Misalnya RA Salman Al-Farisi (Antapani –Bandung), TK Cerdas Ceria Bilingual School, Rumah Bermain PADI Bandung, TK Bilingual Mutiara Bunda- Bandung, merupakan salah satu sekolah yang tingkat kesejahteraan gurunya sudah mencukupi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah kepala sekolah RA dan TK unggulan di Bandung (Data Wawancara, 2019), peneliti melihat ada sejumlah data keuangan yang mendorong tingkat kesejahteraan guru RA. Berikut ini salah satu contoh sekolah yang telah berhasil menunjukkan distingsinya dalam bahasa Arab (bahasa asing):

Tabel 2. Sekolah yang Berhasil Menunjukkan Distingsinya dalam Bahasa Arab

No	Sekolah	Pembayaran SPP	Honorarium guru / bulan
1	Salman Alfarisi	600 000/ siswa	1 500 000,-
2	TK Cerdas Ceria Bilingual School	800 000/bln	2 000 000
3	Rumah Bermain PADI Bandung	750 000/bln	2 500 000
4	TK Bilingual Mutiara Bunda-Bandung	800 000/bln	2 500 000

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis beberapa point penting yang ditunjukkan oleh sekolah unggulan (yang memiliki distingsi) yang ada relevansinya dengan kesejahteraan guru:

- a. Pendapatan sekolah sebagai daya dukung kesejahteraan guru sangat besar. Jika tiap guru (rombongan belajar) mengasuh siswa rata-rata 10 siswa, dan SPP tiap bulan Rp. 800 000 / siswa, maka pendapatan sekolah dalam satu bulan untuk tiap rombel yaitu Rp. 8 000 000,-. Angka ini tentu sangat fantastis dibandingkan dengan pendapatan TK lainnya yang rata-rata pendapatan per bulan dalam satu rombelnya Rp. 2 000 000 (20 siswa x 100 000). Belum lagi pendapatan lainnya yang tidak rutin setiap bulan seperti uang pendaftaran, uang pangkal/ bangunan dan uang seragam. Singkat kata dari aspek pendapatan, sekolah unggulan menunjukkan harga jual yang tinggi. Bagaimanapun pendapatan ini merupakan salah satu factor utama terhadap peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya pendapatan yang tinggi sekolah lebih leluasa untuk mengembangkan berbagai potensi (SDM dan Aset) sebagai daya dukung terhadap program layanan pendidikan.
- b. Honorarium rata-rata sudah mendekati UMR kota Bandung berada di kisaran Rp. 2 000 000. Honor ini sudah termasuk besar jika dibandingkan dengan keumuman sekolah lainnya. Terkait dengan tingkat kesejahteraan, tentu guru RA / TK yang mendapatkn hasil yang besar secara ekonomi akan lebih sejahtera dibanding mereka yang pendapatnya lebih kecil.

Dengan demikian, peningkatan mutu dan kesejahteraan guru bagi sekolah tidak selamanya mengandalkan dana hibah atau tunjangan daerah. Melihat beberapa problematika sebagaimana telah di tuturkan di atas, untuk memperoleh layanan dana hibah atau tunjangan daerah sepertinya menjadi sesuatu yang sangat sulit. Selain keterbatasan dana juga dari aspek keseriusan lembaga RA itu sendiri masih belum layak mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Menyikapi kenyataan inilah langkah yang bijak untuk membangun mutu lulusan dan kesejahteraan, semestinya diawali dari pembuatan label distingsi dan peningkatan mutu SDM.

Membangun mutu pendidikan yang berkualitas, merupakan upaya nyata untuk membangu segalanya sekalipun untuk mendapatkannya perlu waktu dan tahapan. Namun demikian, inilah sesungguhnya hakikat dari manajemen pendidikan, tidak serta merta menjadi hebat.

KESIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan guru RA dan mendapatkan pengakuan yang tinggi dari masyarakat –dewasa ini- tidak hanya mengandalkan pada labeling status akreditasi, melainkan lebih dari itu yaitu terkait dengan penciptaan distingsi/ kekhasan sekolah itu. Untuk PAUD berbentuk RA, salah satu bentuk distingsi yang sangat mungkin diangkat adalah terkait dengan pengembangan bahasa Arab bagi AUD. Kehadiran sejumlah *bilingual scholl* atau sekolah yang distingsinya bahasa Arab ternyata telah membuktikan guru-gurunya lebih sejahtera dibanding keumuman sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron & Byrne, 2004. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Denim, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta:BPFE Yogyakarta.
- Kotler, Philip. 1988. *Manajemen Pemasaran Analisis, perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*, Jakarta: Erlangga.
- Lampiran PP No. 55 Tahun 2007
- Lihat lampiran Keputusan Menteri Agama No. 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal.
- Lampiran PP No. 17 Tahun 2010
- Lampiran Undang-undang No. 20 Tahun 2003.
- Salinan permendikbud no 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini,
- Lihat lampiran permenag no. 60 tahun 2015 pasal 1 ayat 3 hal. 4
- Lihat lampiran [PP No. 19 Tahun 2017 pasal 1 ayat 13](#).
- Noegroho, Herry. 2006. “Masa itu Tergantung Apa yang Diberikan”, Usia Dini.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sallis, Edward. 2011. *Total Quality Management in Education*, Jogjakarta: IRCiSoD.

Sallis, Edward. 2012 *Total Quality Management in Education*. Jogyakarta: IRCiSod.

Taufik, 2011. *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inofatif Berbasis ICT)*. Surabaya : PMN.